BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan kekurangan gizi pada pembangunan manusia masih sering dianggap sebagai suatu masalah utama dalam masyarakat dunia (Boli, 2020). Gizi adalah salah satu faktor penentu kualit sumber daya manusia, apabila status gizi baik, maka akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas, cerdas, sehat, dan produktif. Sementara itu, status gizi yang kurang atau buruk dapat berpengaruh pada perkembangan, kecerdasan, pertumbuhan hingga dapat menimbulkan berbagai penyakit (Angkasa, Sitoayu, & Dewanti, 2020). Pada dasarnya masalah gizi di Indonesia yang merupakan negara berkembang meliputi masalah kekurangan gizi (defisiensi gizi makro dan mikro) dan diiringi dengan kelebihan gizi (Djauhari, 2017).

Salah satu permasalahan gizi pada remaja adalah masalah anemia. Anemia merupakan suatu keadaan dimana jumlah sel darah merah atau konsentrasi pengangkut oksigen dalam darah (Hb) tidak mencukupi untuk kebutuhan fisiologi tubuh, remaja putri didiagnosis mengalami anemia apabila kadar Hb kurang dari 12 g/dl (Simanungkalit, 2019).

Menurut Data WHO dalam *Worldwide Prevalence of Anemia* menunjukkan bahwa total keseluruhan penduduk dunia yang menderita anemia sebanyak 1,62 miliar orang dan memprediksi sekitar 27% remaja putri di negara berkembang menderita anemia. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Badan Litbangkes Kemenkes RI tahun 2018, Prevalensi anemia pada perempuan usia produktif (15-49 tahun) di Indonesia pada tahun 2018 didapatkan sebesar 31,2% dengan usia terbanyak yaitu 20 – 44 tahun. Sampai dengan saat ini, angka penderita anemia di Indonesia terbilang cukup tinggi terutama di kalangan remaja putri. Berdasarkan data (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2020) 42% remaja putri di Jawa Timur mengalami anemia. Menurut pada studi pendahuluan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Malang pada tahun 2018, terdapat 24 dari 200 (12%) remaja putri di Kota Malang mengalami anemia. Menurut WHO (2019), kategori anemia dibedakan menjadi 3 yaitu, kategori

ringan (5-19,9%), kategori sedang (20-39,9%), dan kategori berat >40%. Sehingga prevalensi anemia pada remaja putri tahun 2018 di kota Malang yang sebesar 12% termasuk dalam kategori ringan.

Kasus anemia sangat menonjol pada anak–anak sekolah terutama remaja putri. Remaja putri memiliki risiko sepuluh kali lebih besar untuk menderita anemia dibandingkan dengan remaja putra. Hal ini dikarenakan remaja putri mengalami menstruasi setiap bulannya dan sedang dalam masa pertumbuhan sehingga membutuhkan asupan zat besi yang lebih banyak. (Tarwoto, dkk, 2015).

Penyebab prevalensi anemia yang tinggi pada remaja putri disebabkan banyak faktor antara lain konsumsi zat besi yang tidak cukup dan absorbsi zat besi yang rendah, pendarahan, penyakit malaria, infeksi cacing maupun infeksi lainnya. Selain itu, remaja putri juga mengalami siklus menstruasi setiap bulan. Hal ini sejalan dengan penelitian (wahyuningsih, dkk, 2014) yang menyatakan Anemia yang terjadi pada remaja putri saat menstruasi dapat menyebabkan nyeri haid bertambah berat. Jumlah darah yang dikeluarkan oleh penderita anemia juga lebih banyak. Akibat lain yang ditimbulkan bagi remaja yaitu menurunnya kemampuan serta konsentrasi dalam belajarnya di sekolah, dapat mengganggu pertumbuhan fisik dan perkembangan otak, serta beresiko mengalami daya tahan tubuh yang menurun (Sedia oetama, 2010).

Remaja putri yang mengalami kekurangan zat-zat gizi terutama zat besi dalam konsumsi setiap harinya dapat menjadi penyebab yang paling umum dari kejadian anemia. Anemia yang terjadi pada remaja putri dapat menjadi faktor penyebab kematian ibu, tingginya kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) (Suryani, Hafiani & Junita 2015). Pada remaja penderita anemia yang merupakan calon ibu dan akan melahirkan generasi penerus bangsa, anemia akan menyebabkan tingginya risiko untuk melahirkan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yang mempunyai kualitas hidup yang tidak optimal dan dapat menyebabkan lambatnya pertumbuhan anak, daya tahan tubuh menjadi rendah, dan tingkat kecerdasan dan produktivitasnya rendah.

Menurut Silalahio dkk (2016) menyatakan bahwa kurangnya asupan gizi besi pada remaja dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan remaja

mengenai pangan sumber zat besi dan peran zat besi bagi remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Sri M, tahun 2017) menunjukan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi anemia adalah pengetahuan. Remaja putri yang memiliki pengetahuan tentang anemia yang baik cenderung memiliki resiko lebih rendah terkena anemia. Sedangakan remaja putri yang memiliki pengetahuan tentang anemia kurang, cenderung beresiko lebih tinggi untuk ternena anemia. Hal tersebut menunjukan adanya hubungan pengetahuan dengan resiko kejadian anemia pada remaja putri. Sejalan dengan penelitian Menurut Wawan dan Dewi (2016) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah factor pendidikan, pekerjaan, umur, lingkungan, dan social budaya. Selain itu, berdasarkan penelitian Listiana (2016) menyatakan bahwa yang memiliki sikap yang kurang mendukung memiliki peluang 2.544 kali mengalami anemia jika dibandingkan dengan remaja putri yang memiliki sikap mendukung. Hal ini juga didukung berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Titin (2015) yang menyatakan bahwa 78,8% remaja putri yang mengalami anemia memiliki sikap tergolong kurang.

Setelah ditinjau bahwa dampak yang ditimbulkan dari anemia cukup besar, maka untuk mengurangi prevalensi anemia dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang lebih baik diperlukan adanya upaya pencegahan agar dapat mencegah kurang gizi pada ibu hamil pada generasi selanjutnya. Menurut Depkes (2008) dalam Astuti dan Suryani (2020), strategi operasional penanggulangan anemia gizi pada remaja diuraikan dalam dua kegiatan utama yaitu suplementasi tablet tambah darah (TTD) dan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE). Upaya penanggulangan dan pencegahan anemia dengan pendistribusian TTD sangat bergantung pada program pemerintah. Berdasarkan hal tersebut, peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan gizi diharapkan dapat memperbaiki sikap dan perilaku remaja putri dan meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai anemia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abu Baker dkk (2021) didapatkan bahwa pemberian intervensi berupa penyuluhan gizi mengenal anemia gizi besi berdampak meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik tentang anemia defisiensi besi pada remaja putri di Jordan. Hal ini juga

didukung oleh penelitian Jalambo dkk (2016) yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik remaja putri mengenai anemia defisiensi besi di Malaysia.

Upaya untuk menurunkan kejadian anemia gizi besi salah satunya yaitu dengan meningkatkan pengetahuan melalui penyuluhan dengan menggunakan media buku saku dan remaja merupakan sasaran dari penyuluhan tersebut. menurut hasil penelitian Sefaya, dkk (2017) dalam upaya pendidikan gizi menggunakan media buku saku berhasil meningkatkan pengetahuan gizi pada siswa SMA di Kota Semarang. Menggunakan media cetak dalam program KIE nyatanya lebih efektif untuk menyampaikan sebuah informasi mengenai materi, informasi dan pendidikan gizi, karena termasuk media statis yang tidak hanya menggunakan kata-kata tetapi juga menggunakan gambar atau foto yang berwarna dan mengutamakan pesan-pesan visual yaitu berupa poster, leaflet, majalah, modul, dan buku saku (Zulaekah, 2014).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Cisadea didapatkan data hasil skrining anemia pada 30 siswi SMP MUHAMMADIYAH 2 Malang ditemukan bahwa 3 siswi menderita anemia yang dimana 2 siswi menderita anemia ringan dan 1 siswi anemia sedang. Puskesmas Cisadea Malang telah melaporkan bahwa hasil *screening* anemia di SMP MUHAMMADIYAH 2 Kota Malang terdapat sebanyak 6%. Jika ditinjau berdasarkan Kemenkes RI (2013) menyebutkan bahwa anemia pada remaja putri menjadi masalah kesehatan bila prevalensinya lebih dari 20%. Menurut pernyataan ahli gizi di Puskesmas Cisadea, di sekolah tersebut sudah pernah diadakan penyuluhan anemia oleh pihak puskesmas. Akan tetapi, setelah dilakukan penyuluhan anemia diadakan sesi tanya jawab yang diketahui 20 dari 34 siswi sudah memahami pengertian dan gejala anemia namun belum paham terkait penyebab, dampak, dan pencegahan anemia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian bagaimana perbedaan pengetahuan dan sikap siswa putri terhadap anemia setelah diberi penyuluhan dengan metode ceramah dengan media buku saku. Penulis berharap nantinya permasalahan gizi khususnya kejadian anemia remaja putri dapat menurun. Studi ini juga diharap dapat

memberikan manfaat berupa informasi bagi pihak terkait, serta bagaimana penyuluhan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan sikap. Khususnya pada remaja putri yang berpartisipasi dalam penelitian ini, diharapkan dapat menerapkan sikap yang baik sehingga diperoleh status gizi dan kesehatan yang optimal pada masa kehamilan kelak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pertanyaan penelitian ini adalah, “Apakah Ada Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Sesudah Penyuluhan Gizi tentang Anemia dengan menggunakan media buku saku dan tidak menggunakan media buku saku Pada Siswa Putri di SMP MUHAMMADIYAH 2 Kota Malang Pada Tahun 2023?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

   Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberi intervensi anemia dengan menggunakan media buku saku dan tidak menggunakan media buku saku.

2. Tujuan khusus
   a. Mengetahui pengetahuan sebelum penyuluhan terhadap siswa putri tentang anemia
   b. Mengetahui pengetahuan sesudah penyuluhan terhadap siswa putri tentang anemia dengan menggunakan media buku saku
   c. Mengetahui pengetahuan sesudah penyuluhan terhadap siswa putri tentang anemia tanpa menggunakan media buku saku
   d. Mengetahui sikap sebelum penyuluhan terhadap siswa putri tentang anemia
   e. Mengetahui sikap sesudah penyuluhan terhadap siswa putri dengan menggunakan media buku saku
   f. Mengetahui sikap sesudah penyuluhan terhadap siswa putri tanpa menggunakan media buku saku
   g. Menganalisis perbedaan pengetahuan siswa putri sebelum dan sesudah penyuluhan anemia menggunakan media buku saku
   h. Menganalisis perbedaan pengetahuan siswa putri sebelum dan sesudah penyuluhan anemia tanpa menggunakan media buku saku

i. Menganalisis perbedaan sikap siswa putri sebelum dan sesudah penyuluhan anemia menggunakan media buku saku

j. Menganalisis perbedaan sikap siswa putri sebelum dan sesudah penyuluhan anemia tanpa menggunakan media buku saku

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi

   Sebagai bahan masukan untuk penelitian lebih lanjut dalam rangka pengembangan pengetahuan.

2. Bagi Peneliti

   Sebagai sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan, keterampilan serta wawasan dalam menyusun dan menulis skripsi.

3. Bagi Responden

   Dapat digunakan sebagai referensi dan menambah pengetahuan tentang anemia kepada siswa siswi

E. Kerangka Konsep

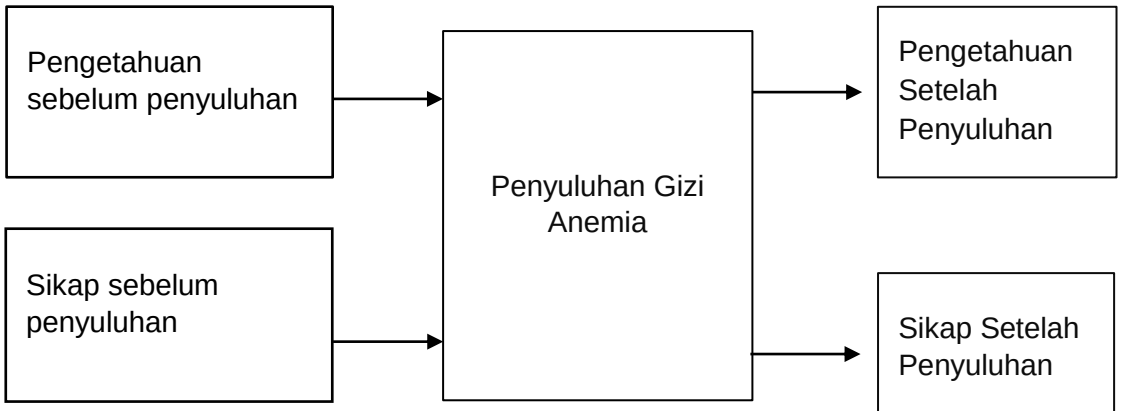

Gambar 1.1 Kerangka Konsep Penelitian

F. Hipotesis Penelitian

1. Ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan
2. Ada perbedaan sikap sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan